

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kita memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas yang membawa perubahan dalam dunia usaha di Indonesia. Situasi ini mengakibatkan semakin ketat persaingan yang dihadapi perusahaan. Persaingan ini dapat berupa harga, kualitas, strategi, dan sebagainya yang mana Perusahaan harus mampu menghadapi persaingan ini. Persaingan industri manufaktur menuntut para produsen lebih produktif dan efisien untuk mendapatkan hasil barang atau produk yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang lebih murah di antara perusahaan-perusahaan manufaktur lain, setiap perusahaan dituntut lebih meningkatkan kreatifitas dan inovasi agar mampu bersaing di dunia industri manufaktur. Untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan harus mampu menerapkan strategi-strategi persaingan yang baik, sehingga mampu dalam pencapaian keberhasilan suatu produk. Dengan adanya persaingan yang ketat perusahaan agar berlomba untuk terus meningkatkan mutu produk melalui proses produksi yang baik. Industri Manufaktur dan produksi bersamaan dengan proses pembuatan barang dan jasa dalam jumlah besar dengan menggunakan tenaga kerja dan peralatan, dengan cara mengubah bahan baku menjadi produk yang sesuai dengan permintaan konsumen.

Dalam keadaan persaingan bisnis seperti ini, kita harus menang bersaing dan tetap bertahan. Manajemen perusahaan dituntut mampu menetapkan harga jual

produk perusahaan, harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan (Maryanto & Oktavianita, 2021). Dalam kondisi ini merupakan hal yang rumit ditentukan karena terkait hasil laba atau rugi yang akan diperoleh perusahaan di kemudian hari. Dimana laba merupakan hal yang penting dan paling dasar dari ikhtisar keuangan yang memiliki beberapa kegunaan. setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal sebab setiap laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Carolina et al., 2022). Selain itu pihak perusahaan juga wajib melakukan manajemen laba, menurut Ray H,dkk dalam Jami & Faunti (2021), manajemen laba merupakan tahapan yang dilakukan oleh organisasi bisnis untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Sebuah proses yang disebut perencanaan laba (*profit planning*). Perencanaan laba dicapai melalui penyusunan sejumlah anggaran yang apabila disatukan induk (*master budget*). Langkah pertama yang harus terlebih dahulu dilakukan dalam menentukan harga jual adalah mengetahui harga pokok produk yang akan dijual. Sebelum kegiatan produksi dilakukan perusahaan terlebih dahulu menyiapkan faktor inti produksi salah satunya adalah bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Pembelian bahan baku merupakan salah satu fungsi dari manajemen persediaan karena berkaitan dengan pengadaan barang, baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi maupun bahan jadi.

Hasil produksi perusahaan dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, biaya overhead pabrik, serta tenaga kerja. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan harga jual produk mulai dari aspek biaya, target keuntungan yang diinginkan perusahaan, target pasar, minat masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian lokasi penjualan, elastisitas harga produk dan sebagainya. Dari sekian banyak aspek tersebut, faktor biaya merupakan titik tolak dalam penetapan harga jual produk. Untuk menentukan harga jual suatu produk, terlebih dahulu harus diketahui harga pokok dari pembuatan produk dan berapa jumlah biaya yang dikeluarkan. Setelah itu baru menetapkan berapa harga jual yang tepat agar produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain di pasaran. Tujuan mengatur pengalokasian biaya ini dilakukan agar tidak terjadi kalkulasi biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*) atau kalkulasi biaya yang terlalu rendah (*undercosting*) dalam penentuan harga pokok.

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku sampai barang jadi dalam suatu periode tertentu. Menurut Hansen & Mowen (2006) Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, overhead selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk membuat suatu produk. Produk yang telah selesai diproduksi akan dilanjutkan ke proses selanjutnya sesuai prosedur perusahaan. Harga pokok produksi mempunyai

kontribusi yang krusial dalam pengambilan keputusan kegiatan perusahaan seperti menerima pesanan atau menolak pesanan, membeli bahan baku dan lain-lain.

Selama ini banyak perusahaan besar maupun UMKM yang masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok. Akuntansi dengan metode tradisional yang biasa kita kenal dengan sebutan sistem konvensional, tidak menghubungkan aktivitas pendukung dengan produk yang diproduksi. Menurut pendapat Hansen & Mowen (2009) metode biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Maka unit produk atau pendorong lainnya sangat berhubungan dengan unit yang diproduksi, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin, adalah satu-satunya pendorong yang dianggap penting. Sistem akuntansi konvensional (tradisional) adalah sistem kalkulasi biaya yang menghitung biaya *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang dihasilkan dan diukur dalam jam kerja langsung, jam kerja mesin atau dalam jumlah rupiah tertentu. Pada metode ini, perhitungan biaya produksi tidak langsung dikumpulkan dalam suatu pengelompokan biaya dan total biaya tersebut akan dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada satu objek biaya. Sistem biaya konvensional dapat mengukur harga pokok produksi yang tepat apabila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi. Sistem tradisional menggunakan dasar pembebanan ini sedangkan produk mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan. Ketidakakuratan penyajian informasi biaya ini disebabkan juga

karena adanya biaya yang dialokasikan ke produk yang tidak berkaitan dengan produk sama sekali dengan produk yang menimbulkan biaya tersebut, perhitungan biaya produk hanya terdapat sebagian output dari perusahaan dan adanya usaha untuk mengalokasikan *joint cost* ke suatu produk.

Metode ini di anggap tidak efektif karena belum mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung. Penyimpangan tersebut mengakibatkan terjadinya kesalahan saat pengambilan keputusan dalam hal menentukan harga pokok produk serta kelangsungan kegiatan perusahaan, jika terjadinya kesalahan dalam menentukan harga maka tidak menutup kemungkinan perusahaan maupun UMKM mengalami kerugian, harga jual terlalu tinggi akan membuat masyarakat tidak jadi membeli atau mengurangi jumlah pembelian produk perusahaan sehingga perusahaan tidak akan memperoleh pendapatan dan laba yang cukup. Sebaliknya, harga jual yang terlalu rendah akan membuat perusahaan tidak mampu mencapai laba usaha yang direncanakan. Karena itu, harga jual produk perusahaan pada harga yang tepat sangat penting bagi Perusahaan maupun UMKM, agar tidak terjadi hal seperti ini maka harus diterapkannya sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas dalam perusahaan atau lebih dikenal dengan istilah *Activity Based Costing* (metode ABC).

Metode yang digunakan untuk perhitungan biaya tidak langsung lebih akurat dan juga dapat mengendalikan aktivitas adalah *Activity Based Costing* (ABC). Hansen & Mowen (2009) menyatakan “Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem perhitungan biaya yang pertama kali menelusuri biaya pada aktivitas dan

kemudian pada produk”. Dalam *Activity Based Costing* (ABC) menganggap semua biaya ada penyebabnya dan penyebabnya tersebut bisa dikelola agar biaya yang dibebankan bisa efektif dan efisien. Berbeda dengan sistem akuntansi tradisional, *Activity Based Costing* menekankan bahwa sebenarnya banyak biaya-biaya yang bisa ditelusuri, tidak dimasukkan ke unit output, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi output, sehingga perhitungan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* akan lebih akurat dibandingkan dengan system tradisional. Dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk, metode *Activity Based Costing* ini akan menyajikan informasi tentang biaya produksi yang berbeda dengan yang akan dihasilkan dari sistem akuntansi tradisional. Sistem ini memiliki dua anggapan penting yang mendasari implementasinya, yaitu aktivitas yang menimbulkan biaya dan produksi serta pelanggan yang menyebabkan timbulnya kegiatan. Penggunaan *Activity Based Costing System* dalam perusahaan maupun UMKM dilakukan dengan cara menelusuri biaya *overhead* pabrik ke aktivitas dan kemudian membebankan biaya ke masing-masing produk yang didasarkan pada tingkat penggunaan aktivitasnya.

Dalam menghitung harga pokok produksi baik menggunakan metode *activity based costing* maupun metode konvensional membutuhkan data mengenai data biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik, dan biaya tenaga kerja langsung. Data biaya ini didapatkan dalam laporan keuangan, dimana laporan keuangan merupakan alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan yang digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan (Abdallah et al., 2022)

Aiciki Cake merupakan bisnis rumahan yang memproduksi dan menjual aneka kue seperti *dessert box*, kue bolu, bolen, bomboloni, kue ulang tahun, dan oleh-oleh khas Kerinci dan jenis kue lainnya yang beralamat di Jl. Pancasila Kota Sungai Penuh. Aiciki Cake berdiri sejak tahun 2019 yang artinya berdiri baru 4 tahun dan terbilang baru dalam dunia usaha, namun Aiciki Cake mampu bersaing dengan usaha sejenis yang berdiri lebih lama darinya dan kini Aiciki Cake lebih mendominasi pasar bidang penjualan aneka kue dan oleh-oleh khas Kerinci. Berikut daftar harga produk serupa yang dijual dengan Aiciki Cake.

Tabel 1.1
Datar harga produk

No	Produk	Aiciki Cake	Shediva Cake	Qeel Cake
1	<i>Dessert box</i> coklat	Rp 20.000,-	Rp 20.000,-	Rp 20.000,-
2	<i>Dessert box</i> redvelvet	Rp 25.000,-	Rp 20.000,-	Rp 20.000,-
3	<i>Dessert box</i> durian	Rp 23.000,-	Rp 23.000,-	Rp 23.000,-
4	Bolu pisang	Rp 40.000,-	Rp 40.000,-	Rp 40.000,-
5	Bolen pisang	Rp 40.000,-	Rp 35.000,-	Rp 35.000,-
6	Bomboloni	Rp 35.000,-	Rp 30.000,-	Rp 30.000,-
7	Brownis	Rp 55.000,-	Rp 55.000,-	Rp 50.000,-
8	Kue ulang tahun (15 cm)	Rp 95.000,-	Rp 80.000,-	Rp 75.000,-
9	Kue ulang tahun (18 cm)	Rp 110.000,-	Rp 100.000,-	Rp 100.000,-
10	Kue ulang tahun (20 cm)	Rp 150.000,-	Rp 125.000,-	Rp 125.000,-

Sumber : Data Survei, 2022

Tabel 1.2
Jumlah Penjualan Produk di Aiciki Cake Tahun 2022

No	Nama Produk	Jumlah Penjualan
1	<i>Dessert box</i> coklat	697 Box
2	<i>Dessert box</i> redvelvet	663 Box
3	<i>Dessert box</i> durian	711 Box
4	Bolu pisang	751 Box
5	Bolen pisang	7.118 Box

6	Bomboloni	129 Box
7	Brownis	589 Box
8	Kue ulang tahun (15 cm)	214 Kue
9	Kue ulang tahun (18 cm)	103 Kue
10	Kue ulang tahun (20 cm)	107 Kue

Sumber : Data Survei, 2022

Melihat banyaknya jenis produk yang dijual dengan harga yang berbeda dengan toko kue sejenis serta Aiciki Cake mampu menarik banyak konsumen, peneliti ingin mengetahui apakah cara menentukan harga jual produk di Aiciki Cake ini sudah benar sehingga tidak mengakibatkan *undercosting* atau *overcosting*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing dengan Metode Konvensional dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh)”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penetapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana penetapan harga pokok produksi dengan metode konvensional pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh?

3. Bagaimana perbandingan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh?

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terfokus pada perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang tersedia di Aiciki Cake dan tidak termasuk perhitungan harga pokok produksi untuk produk pesanan khusus.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh.
2. Untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi dengan metode konvensional pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh.
3. Untuk mengetahui perbandingan penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan metode konvensional pada Aiciki Cake Kota Sungai Penuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang dapat peneliti uraikan yaitu :

1. Bagi penelitian lebih lanjut, penelitian ini bermanfaat untuk menyelesaikan proposal dan skripsi yang berkenaan dengan penelitian ini.

2. Merupakan acuan bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian selanjutnya dan sebagai bacaan yang di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang pastinya berguna diwaktu yang akan datang.
2. Bagi Perusahaan yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan penentuan harga jual produk dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

